

PENGUNAAN MAJAS PADA TINDAK TUTUR DALAM DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES 2024: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Rifka Amelia

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rifkaamelia.21011@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pada sebuah debat diperlukan strategi yang baik untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur dan pendengar. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan majas di dalam tindak tuturnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur, jenis majas, serta fungsi majas dalam tindak tutur pada debat Capres dan Cawapres 2024. Dengan teori Pragmasilistik diharapkan diperoleh penjelasan yang komprehensif tentang penggunaan majas sebagai strategi untuk menimbulkan efek terhadap pendengar dalam debat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mixed method dengan teknik catat melalui data dokumenter. Hasil yang didapatkan adalah ditemukan sebanyak 228 tindak tutur yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan terdapat 101 di antaranya memuat majas yang memiliki fungsi heuristik, imajinatif, instrumental, interaktif, perorangan, dan representatif. Kesimpulan yang didapat adalah para kandidat Capres-Cawapres 2024 banyak menggunakan tindak tutur ilokusi asertif dengan fokus tujuan yang berbeda-beda, serta penggunaan majas ironi, sarkasme, dan sinisme sebagai strategi debat.

Kata Kunci: debat Pilpres, pragmatilistika, majas, tindak tutur.

Abstract

In a debate, a good strategy is needed to get the attention of the interlocutor and the audience. To achieve this goal, figures of speech are used in speech acts. This study aims to analyze the types of speech acts, types of figures of speech, and the functions of figures of speech in speech acts in the 2024 presidential and vice presidential debates. Using Pragmasilistic theory, it is hoped that a comprehensive explanation of the use of figures of speech as a strategy to create an effect on the audience in debates can be obtained. The method used in this study is a mixed method approach with data collection techniques through documentary data. The results show that there were 228 speech acts, including locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, and 101 of them contained figures of speech with heuristic, imaginative, instrumental, interactive, personal, and representative functions. The conclusion drawn is that the 2024 presidential and vice-presidential candidates frequently employed assertive illocutionary speech acts with varying objectives, as well as the use of irony, sarcasm, and cynicism as debate strategies.

Keywords: presidential election debate, pragmatilistics, majas, speech acts.

PENDAHULUAN

Tuturan adalah instrumen penting dalam sebuah komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan dalam komunikasi formal dan informal dilihat dari tuturannya, begitu pula dalam debat. Indonesia melaksanakan pesta demokrasi pada Februari 2024 silam. Debat calon presiden dan wakil presiden dilakukan sejak Desember 2023 hingga Februari 2024. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga berpengaruh pada debat. Bahasa menjadi hal yang penting dalam bidang pemerintahan,

penggunaan bahasa Indonesia memastikan adanya kejelasan dan kesamaan dalam komunikasi (Suharnik dalam Dwi et al., 2024). Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga alat untuk tindakan, inilah yang disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang mengkaji cara penutur menggunakan pengetahuannya untuk menginterpretasikan ucapan. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang muncul pada kegiatan komunikasi guna menyampaikan maksud penutur (Sitepu et al., 2021). Terjadinya tindak tutur ditandai dengan terjadinya

interaksi linguistik, yaitu ujaran yang melibatkan penutur serta mitra tutur pada konteks tertentu (Ningdyas et al., 2023). Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu persidangan, *exercises*, komisi, perilaku, dan eksposisi. Teori ini lalu dikaji ulang oleh Searle dan membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu ilokusi asertif, komisif, instruksi, ekspresif, dan deklaratif. Guna mencapai tujuan tertentu, penutur harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan lugas, namun menarik perhatian sebagaimana penggunaan bahasa dalam debat dengan tujuan persuasif. Oleh karena itulah, tak sedikit tindak tutur yang menggunakan majas untuk mencapai tujuan tersebut. Pada sebuah tuturan jika mengandung majas akan berpengaruh pada tindakan mitra tutur sebagai sebuah fenomena tindak tutur. Menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2021) menyebut bahwa majas merupakan penggunaan variasi bahasa tertentu untuk mendapatkan efek tertentu. Keraf (2007) membagi majas ke dalam dua kategori, yaitu non-bahasa dan segi bahasa. Menurut segi non-bahasa, majas dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran. Sementara, majas menurut segi bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat. Pada peserta debat penggunaan majas dapat digunakan untuk membangun citra diri, memengaruhi opini publik, dan sebagai alat menyerang lawan.

Penggunaan majas dan tindak tutur sudah tidak asing digunakan dalam kegiatan politik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Farmida, dkk (2021) berjudul Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA yang menemukan 78 data penggunaan gaya bahasa satire dan sarkasme. Penelitian lainnya oleh Wilda Fizriyani, dkk (2023) berjudul Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024, menunjukkan bahwa pidato politik capres Republik Indonesia 2024, Anies Baswedan, memuat 34 gaya bahasa. Arif Firmansyah, dkk (2024) juga melakukan penelitian berjudul Gaya Bahasa Sarkasme dalam Debat Capres 2024, yang menunjukkan bahwa terdapat satu bentuk sarkasme proposisi, satu bentuk sarkasme ilokusi, satu bentuk sarkasme prefiks, dan satu bentuk sarkasme leksikal. Kehadiran sarkasme dalam debat calon presiden 2024 membuat persepsi dan tanggapan pendengar terhadap strategi ini cenderung negatif. Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditemukan bahwa penggunaan majas pada kegiatan tindak tutur banyak dilakukan dalam kegiatan politik, debat menjadi salah satunya.

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan tindak tutur pada peserta debat, seperti tuturan oleh Capres nomor

urut satu, Anies Rasyid Baswedan yaitu “Tapi apa yang terjadi banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan, apakah ini akan diteruskan? Tidak ini harus diubah ini harus dikembalikan” memuat tindak tutur ilokusi asertif bentuk keluhan karena menjelaskan mengenai kenyataan saat ini yang merupakan sebuah kebenaran bahwa banyak peraturan yang tidak berpihak pada masyarakat dan tumpul terhadap penguasa dan bertujuan untuk mengeluhkan kefrutasian penutur mengenai aturan di Indonesia. Pada topik penelitian mengenai penggunaan majas dalam tindak tutur, juga ditemukan penggunaannya dalam debat. Contoh tuturannya adalah pada debat calon presiden babak pertama yang dilontarkan oleh calon presiden nomor urut satu yaitu “Ada hari di mana kita bersih ada hari di mana kita kotor, ada masa Minggu pagi Jagakarsa sangat kotor, apa yang terjadi? polusi udara tak punya KTP angin 4 tak ada KTP-nya angin itu bergerak dari sana sini” memuat tindak tutur ilokusi asertif dan majas personifikasi bermakna penggambaran angin seolah memiliki sifat seperti manusia yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Melihat contoh data yang telah ditemukan, maka penelitian ini berfokus pada penggunaan majas pada tindak tutur peserta debat calon presiden dan calon wakil presiden 2024 menggunakan teori pragmatilistika. Pragmatilistika merupakan kajian yang menggabungkan teori stilistika dan pragmatik. Penggunaan majas dan tindak tutur dapat dilihat melalui penelitian yang terbaru objeknya, apakah mengalami perubahan dan peningkatan. Selain itu, penelitian yang mengaitkan antara majas dengan tindak tutur tidak banyak ditemukan karena penelitian pragmatilistika terdahulu membedakan pengklasifikasian antara majas dan tindak tutur. Objek Debat Pilpres 2024 merupakan objek yang terbaru sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menggunakan objek baru dan pengaplikasian teori yang lebih spesifik. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada transkrip dialog debat antar peserta debat yaitu tuturan oleh kandidat nomor urut satu, kandidat nomor urut dua, dan kandidat nomor urut tiga dalam video debat pada youtube KPU, berfokus pada analisis majas dan tindak tutur dalam tuturan peserta debat. Melihat fenomena penggunaan majas dalam tindak tutur pada debat Pilpres 2024, maka terdapat rumusan masalah, yaitu bagaimana jenis-jenis tindak tutur, jenis-jenis majas dalam tindak tutur, serta fungsi majas dalam tindak tutur pada debat Capres dan cawapres 2024.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Method Research (MMR), menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam menjelaskan

fenomena, persepsi, dan tingkah laku, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman dan pengamatan yang mendalam secara ilmiah. Hasil penelitian kualitatif disajikan deskriptif dan diinterpretasikan secara menyeluruh dan detail. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah tindak tutur dan majas dalam bentuk angka sehingga data ditunjukkan dengan jelas. Penelitian ini menggunakan tipe exploratory, penelitian dilaksanakan dalam dua fase dengan fase pertama kualitatif dan fase kedua kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah video kegiatan debat politik antar pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2024 yang diselenggarakan dalam lima sesi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disiarkan lewat kanal Youtube KPU. sumber data meliputi ujaran majas dan tindak tutur antar kandidat. Dari sumber data tersebut diperoleh informasi data yang nantinya akan diolah untuk menemukan hasil dari penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat melalui data dokumenter. Setelah mendengarkan dengan seksama, maka dilakukan teknik catat, dengan mencatat tuturan dari setiap peserta debat yang mengandung majas. Data yang dihasilkan dengan menggunakan metode ini adalah transkrip, narasi, dan deskripsi. Sesuai dengan teknik yang digunakan, maka tahap-tahap yang dilakukan: melihat dan mengamati video debat Capres Cawapres 2024, mentranskrip tuturan setiap anggota debat, menganalisis tuturan yang sesuai dengan teori yang digunakan, mengklasifikasi data pada tabel, dan menuliskannya ke dalam korpus data. Menurut Muhammad (2016; 222) menyatakan bahwa analisis data adalah penggunaan metode, teknik, dan alat untuk mendeskripsikan data guna menciptakan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi tuturan tuturan kandidat yang memuat tindak tutur. Setelah mengklasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur, selanjutnya mengklasifikasi berdasarkan majas. Hasil klasifikasi dimasukkan ke dalam tabel data sesuai urutan tuturan dan debat, serta menampilkan kode. Tahapan kedua adalah menghitung jumlah data yang didapat secara keseluruhan, maupun berdasarkan jenis. Hal ini untuk melihat frekuensi penggunaan bentuk dan jenis tertentu oleh masing-masing kandidat. Tahapan ketiga adalah interpretasi dan pembahasan. Hasil analisis dan klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel, tabel akan dideskripsikan dan diinterpretasikan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

a) Tindak Tutur Lokusi dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

Tindak tutur lokusi pada debat Pilpres 2024 ditemukan dua bentuk, yaitu lokusi deklaratif dan lokusi interogatif. Tindak tutur lokusi deklaratif ditemukan pada kandidat MI, PS, GRR, GP, dan juga MMD. Hasil analisis tindak tutur lokusi deklaratif dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Lokusi Deklaratif	Analisis
1	MI	“Investasi juga masih sangat tertutup” (MI-086-D2)	Menginformasikan , ‘investasi’ sebagai subjek dan ‘tertutup’ sebagai bentuk informasi.
2	PB	“Pak Anis dalam hal ini saya setuju dengan Pak Anis dalam ini” (PS-039-D1)	Pernyataan. ‘saya’ sebagai subjek menyatakan kesetujuannya.
3	GRR	“Investasi ke depan untuk menuju Indonesia emas” (GRR-103-D2)	Pernyataan. Penutur menyampaikan ide, fokus, dan strategi.
4	GP	“Rakyat butuh bekerja” (GP-123-D3)	Menginformasikan . Memberikan fakta yang membuat mitra tutur mengetahui fenomena tersebut.
5	MMD	“Kita harus lawan korupsi” (MMD-078-D2)	Pernyataan . Merujuk pada pengungkapan fakta dan berupa ajakan kepada mitra tutur.

Pada kandidat nomor urut satu, ditemukan lokusi deklaratif yang merupakan menginformasikan oleh MI, dengan tuturan sebagai berikut “Investasi juga masih sangat tertutup” (MI-086-D2). Tuturan tersebut menginformasikan mengenai investasi yang semakin tertutup. ‘Investasi’ merujuk pada pihak asing untuk turut serta dalam ekonomi lokal, ‘tertutup’ merujuk pada investasi yang menumpuk pada sektor padat modal. Secara literal menyatakan bahwa investasi masih tertutup kepada sektor padat modal.

Kandidat nomor urut dua terlihat menggunakan lokusi deklaratif mengandung pernyataan menjadi hal yang dominan. Pada tuturan “Pak Anis dalam hal ini saya setuju dengan Pak Anis dalam ini” (PS-039-D1) menunjukkan kesetujuan dengan pendapat dari Capres nomor urut satu. Sementara, kandidat nomor urut tiga, ditemukan dua tuturan yang

menunjukkan adanya menginformasikan dan pernyataan. Kandidat GP memberikan informasi mengenai kebutuhan yang mendasar untuk rakyat pada tuturan berikut, “Rakyat butuh bekerja” (GP-123-D3)”. Pada debat Capres dan Cawapres juga ditemukan tindak tutur lokusi bentuk interogatif. Hasil analisis lokusi interogatif dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Lokusi Interogatif	Analisis
1	ARB	“Pendapat dan pandangan Pak Ganjar melihat problem pendidikan tinggi di Indonesia?”(ARB-222-D5)	Mengundang respon pendapat. Penggunaan kata ‘pendapat dan pandangan’
2	PB	“Apakah Bapak setuju dengan gagasan saya untuk memberikan makan bergizi untuk seluruh anak Indonesia untuk mencegah stunting dan menghilangkan kemiskinan ekstrem dan mengurangi angka kematian ibu-ibu pada saat melahirkan?” (PS-217-D5)	Meminta jawaban. Ditandai dengan penggunaan kata tanya ‘apakah’ dan meminta jawaban ya atau tidak.
3	MMD	“Kenapa dalam visi misi anda target pertumbuhan hanya 5,5% sampai 6% kenapa tidak 7%?” (MMD-109-D2)	Mencari jawaban. Ditandai dengan kata tanya ‘kenapa’

Hasil dari analisis pada tabel ditemukan bahwa ARB cenderung menggunakan lokusi interogatif untuk mengundang respon pendapat, dengan penggunaan kata ‘bagaimana pendapat’ yang menandai adanya pertanyaan untuk meminta pendapat.

Pada kandidat PS, penggunaan lokusi interogatif bertujuan untuk mendapatkan jawaban, yang terkadang berupa jawaban pasti, yaitu ‘ya’ atau ‘tidak’. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata tanya ‘apa’ dan ‘bagaimana’. Tuturan ini bertujuan untuk mendapatkan validasi dan konfirmasi dari ARB mengenai program PB yang akan memberikan beasiswa ke luar negeri untuk bidang kedokteran, science, engineering, dan mathematics.

Pada kandidat MMD, penggunaan lokusi interogatif digunakan untuk meminta jawaban dari mitra tutur, ditandai dengan penggunaan kata tanya ‘apa’ dan ‘kenapa’. Seperti pada tuturan berikut. Tuturan ini bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi dari MI, kandidat satu, yang

menetapkan target pertumbuhan 5,5-6% dalam visi misinya.

- b) Tindak Tutur Ilokusi dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

Pada debat Pilpres 2024 ditemukan empat jenis tindak tutur menurut Searle, yaitu komisif, instruksi, ekspresif, dan asertif. Hasil analisis ilokusi komisif pada debat Pilpres 2024, sebagai berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Ilokusi Komisif	Bentuk Ilokusi Komisif	Analisis
1	MI	“Nanti kalau AMIN dipercaya, Inshaallah yang paling pokok adalah kesungguhan komitmen, untuk melaksanakan konstitusi dengan sungguh-sungguh berpihak kepada rakyat dan lingkungan bukan berpihak kepada investor ataupun pengusaha” (MI-188-D4)	Berkomitmen	Penggunaan bahasa berkonotasi komitmen , ‘Inshaallah yang paling pokok adalah kesungguhan komitmen..’
2	GRR	“Kita sudah berkomitmen untuk yang namanya pembangunan tidak boleh lagi jawa sentris” (GRR-180-D4)	Berkomitmen	Penggunaan bahasa konotasi komitmen , ‘Kita sudah berkomitmen..’
3	MMD	“Saudara kami berjanji bahwa kami akan mengembalikan secara bertahap hak rakyat dan untuk ibu-ibu dan para anak cucu, kita akan tagih dunia internasional untuk membayar hutang pembangunan” (MMD-201-D4)	Berjanji	Penggunaan kata yang berkonotasi berjanji , ‘Saudara kami berjanji bahwa kami akan mengembalikan..’

Pada debat Pilpres 2024 ditemukan tindak ilokusi komisif bentuk berjanji serta komitmen. Salah satu tuturan oleh kandidat MI menunjukkan

komitmen dengan secara eksplisit mendeklarasikan sebuah komitmen untuk melaksanakan konstitusi, hal ini untuk membangun kembali kepercayaan mitra tutur.

Selanjutnya, kandidat GRR, ditemukan bentuk komitmen yang ditunjukkan dengan penggunaan kata 'komitmen' dengan tujuan untuk membangun kepercayaan serta bersifat jangka panjang mengenai pembangunan yang akan merata.

Pada kandidat MMD, salah satu tuturan berjanji secara eksplisit menunjukkan ilokusi komisif berjanji dan didasari oleh motivasi eksternal. Bertujuan untuk membangun kepercayaan lewat rasa emosional yang dibangun oleh penutur. Berikutnya adalah ilokusi instruksi. Hasil analisis ilokusi instruksi pada debat Pilores 2024, sebagai berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Ilokusi Instruksi	Bentuk Ilokusi Instruksi	Analisis
1	ARB	"Kita harus melakukan usaha berkomunikasi dengan semua, negara tidak boleh memusuhi salah satu unsur yang ada di masyarakat" (ARB-022-D1)	Memerintah	Penggunaan kata harus , 'Kita harus melakukan usaha..'
2	PS	"Saya mengundang kita bicara terbuka, terbuka silahkan" (PS-158-D3)	Mengundang	Penggunaan kata bersifat ajakan , 'Saya mengundang..'
3	GP	"Kalau ngasih makannya kepada anak-anak untuk mencegah stunting saya sama sekali tidak setuju Bapak, karena Bapak terlambat pak" (GP-218-D5)	Menentang	Penggunaan kata ketidaksetujuan , 'saya sama sekali tidak setuju Bapak..'

Pada kandidat ARB ditemukan bentuk dominan yaitu memerintah. Pada tuturan ini penutur menggunakan kata 'harus' serta memberikan sebuah larangan bahwa negara tidak boleh memusuhi salah satu unsur di masyarakat sehingga menyebabkan hukum berjalan dengan tidak adil. Bentuk memerintah digunakan dengan

tujuan menunjukkan komitmen dalam menjadi presiden.

Pada kandidat PS penggunaan tindak tutur ilokusi instruksi ditemukan bentuk mengundang. Tuturan ini memuat instruksi mengundang dengan penggunaan kata 'mengundang' secara eksplisit, penutur mengundang mitra tutur untuk memberikan data konkret dari opininya.

Pada kandidat GP salah satu fokus penggunaan tindak tutur ilokusi instruksi dalam bentuk menentang. Tuturan ini memuat ketidaksetujuan dengan tujuan untuk menghentikan tindakan karena dianggap sia-sia. Pada konteksnya penutur menolak program makan siang bergizi jika untuk mencegah stunting karena dianggap sia-sia. Hal ini disebabkan Capres dan Cawapres menjunjung tinggi pertahanan pendapat jika dianggap opini mitra tutur tidak relevan atau keliru. Berikutnya adalah ilokusieskpresif. Hasil analisis ilokusi ekspresif pada debat Pilores 2024, sebagai berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Bentuk Ilokusi Ekspresif	Analisis
1	MI	"Kita sangat prihatin upaya pengadaan pangan nasional dilakukan melalui food estate, food estate terbukti mengabaikan petani kita, meninggalkan masyarakat adat kita, menghasilkan konflik agraria, dan bahkan merusak lingkungan" (MI-166-D4)	Prihatin	Penggunaan kata 'prihatin' sebagai penyampaian perasaan.
2	PS	"Saya yang mengusung Bapak, kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur, kalau Jokowi diktator anda tidak mungkin jadi Gubernur" (PS-031-D1)	Mengutuk	Penggunaan kata yang menyatakan 'kutukan'
3	GP	"Mudah-mudahan saya didudukkan di tengah memang agak mendinginkan dua kawan saya kiri kanan" (GP-151-D3)	Berharap	Ditandai penggunaan kata 'mudah-mudahan'

Pada tuturan kandidat MI terdapat ilokusi ekspresif bentuk prihatin, untuk menyampaikan

perasaan prihatin terhadap pemerintah yang mengabaikan petani, meninggalkan masyarakat adat, menghasilkan konflik agraria, dan merusak lingkungan.

Pada kandidat PS terdapat ilokusi ekspresif bentuk mengutuk, bertujuan untuk menyampaikan emosi berupa amarah dalam bentuk mengutuk. Konteksnya adalah penutur dianggap tidak kuat berada pada posisi yang oposisi oleh mitra tutur sehingga memunculkan emosi amarah. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan ekspresi marah yang dirasakan penutur.

Pada kandidat GP ditemukan ilokusi ekspresif bentuk berharap yang dibalut dengan candaan untuk mencairkan suasana yang menegang akibat konflik pendapat di kedua Capres lainnya. Perbedaan penggunaan bentuk ilokusi ekspresif ini menjadi sesuatu yang menonjol bagi masing-masing kandidat. Berikutnya adalah ilokusi asertif. Hasil analisis ilokusi asertif pada debat Pilpres 2024, sebagai berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Ilokusi Asertif	Bentuk Ilokusi Asertif	Analisis
1	ARB	“Saya rasa lebih dari sekedar partai politik, rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi itu jauh lebih luas dari sekedar partai politik” (ARB-029-D1)	Pernyataan	Penggunaan kata bersifat menyatakan pendapat, ‘Saya rasa...’
2	PS	“Saya sendiri aktif menyelamatkan kaum perempuan yang bekerja di luar negeri dari tindakan-tindakan kekerasan seperti itu” (PS-220-D5)	Klaim	Penggunaan kata bersifat pengakuan , ‘Saya sendiri aktif menyelamatkan kaum perempuan’
3	GP	“Politik luar negeri kita adalah alat untuk negosiasi terhadap dunia luar tapi kepentingan nasional harus nomor satu” (GP-122-D3)	Pernyataan	Penggunaan kata bersifat menyatakan informasi , ‘Politik luar negeri adalah..’

Pada kandidat ARB terdapat bentuk pernyataan yang diyakini oleh penutur dan mengajak mitra tutur untuk meyakini hal tersebut. Kandidat ARB fokus pada penjelasan rencana

ke depan sebagai sebuah informasi baru bagi mitra tutur, mengungkapkan opini pribadi mengenai sebuah isu, menyampaikan realita yang terjadi di lapangan dan yang akan dilakukan untuk mengatasinya, serta menegaskan posisi.

Pada kandidat PS ditemukan bentuk klaim yang memuat kata bersifat pengakuan diri sendiri yang membutuhkan validasi dan untuk diakui orang lain. Kandidat PS fokus pada pemaparan hasil kerja selama bertugas sebelumnya, pembuktian diri, serta mempertahankan posisi lewat pernyataan yang menunjukkan tingginya integritas dan dedikasi, baik Capres maupun Cawapresnya.

Pada kandidat GP terdapat dua bentuk yang dominan, yaitu bentuk pernyataan dan klaim. Pada bentuk pernyataan memuat pernyataan yang menginformasikan mengenai politik luar negeri. Kandidat GP tiga fokus pada pemaparan hasil kerja dan apa yang telah dicapai lewat kinerja sebelumnya, memberikan jawaban didasari pengalaman, menegaskan pendapat yang dituturkan, serta memaparkan rencana kedepannya.

c) Tindak Tutur Perlokusi dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

Hasil klasifikasi dan analisis tindak tutur perlokusi dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tindak Tutur Perlokusi	Bentuk	Analisis
1	MI	“Kita bisa hadir di dalam dunia perdagangan global kalau kualitas produksi dalam negeri kita juga punya standar yang baik” (MI-104-D2)	Membangun	Ditandai dengan kalimat bersifat memotivasi ‘Kita bisa hadir di dalam dunia perdagangan global’
2	GRR	“Bapak Ibu yang saya hormati teman-teman sesama anak muda, ingat kesempatan ini hanya datang sekali kesempatan ini tidak akan terulang lagi, untuk itu kita harus kerja keras, kerja fokus” (GRR-120-D2)	Membangun	Ditandai dengan penggunaan kata bersifat mendorong , pada kalimat ‘ingat kesempatan ini hanya datang sekali kesempatan ini tidak akan terulang lagi,’

3	GP	“Mari kita hadirkan kembali undang-undang KKR agar seluruh persoalan-persoalan pelanggaran HAM itu bisa kita bereskan dengan cara itu sehingga bangsa ini akan maju dan tidak lagi kemudian berpikir mundur karena persoalan-persoalan seperti yang tidak pernah dituntaskan” (GP-062-D1)	Membangun	Ditandai penggunaan kata ‘mari’ sebagai bentuk dorongan positif .
---	----	---	-----------	--

Pada tuturan kandidat MI bertujuan untuk membangun kepercayaan dan optimisme kepada mitra tutur. Efek yang diharapkan adalah mitra tutur menjadi tergerak hatinya untuk mendukung gagasan kandidat satu. Bentuk ini digunakan untuk adanya rasa kepercayaan dan rasa keterhubungan antara kandidat dan mitra tutur, dengan penggunaan kata ‘kita’ membuat mitra tutur merasa diikutsertakan dalam setiap gagasan-gagasan kandidat nomor satu.

Pada kandidat GRR, penggunaan perlokusi bentuk membangun yang bertujuan untuk membangun optimisme dan kepercayaan kepada penutur untuk kerja keras dan kerja fokus demi Indonesia. Efek diharapkan adalah keyakinan mitra tutur untuk turut berpartisipasi.

Pada kandidat GP didominasi dalam bentuk membangun dengan menggunakan kata bersifat mendorong motivasi dengan tujuan untuk membangun kepercayaan mitra tutur kepada kandidat tiga mengenai persoalan HAM yang belum tuntas. Efek yang dihasilkan pun berupa kepercayaan dari mitra tutur terhadap komitmen tersebut.

2. Jenis-Jenis Majas Pada Tindak Tutur dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

a) Majas Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah salah satu jenis majas penegasan, dimana gagasan atau urutan peristiwa disusun secara berjenjang dari puncak ke bawah, atau dari yang paling penting/besar/intens menuju yang kurang

penting/kecil/kurang intens. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Karena itu kami mendedikasikan diri kami, mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua” (ARB-004-D1)	Ilokusi Komisif	Antiklimaks	Diawali dengan inti tuturan yaitu ‘kami mendedikasikan diri kami’ lalu mengalami penurunan intensitas.

Penggunaan majas ini bertujuan untuk menciptakan efek penurunan intensitas, pengurangan fokus, dan menarik perhatian mitra tutur dalam komunikasi. Pada kandidat ARB terlihat terdapat majas antiklimaks. Tuturan tersebut diawali dengan topik intensitas yang tinggi dan tegas, selanjutnya adalah bentuk penjelasan yang memiliki intensitas lebih rendah yang bertujuan untuk menarik perhatian mitra tutur, diikuti dengan intonasi yang tegas maka tujuan tersebut akan tercapai. Hal ini menunjukkan strategi debat yang terencana dan efektivitas melalui menciptakan awal yang kuat, manajemen ekspektasi dan realitas, dan membedakan diri dari kandidat lain.

b) Majas Antitesis

Majas antitesis adalah salah satu jenis majas pertentangan yang menggunakan pasangan kata-kata yang berlawanan makna (antonim) dalam satu kalimat atau frasa untuk menciptakan efek kontras yang kuat. Hasil analisis dan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Bapak presiden menyampaikan bapak punya lahan lebih dari 340.000 hektar, sementara TNI kita prajurit kita lebih dari separuh tidak punya rumah dinas” (ARB-159-D3)	Ilokusi Asertif	Antitesis	Terdapat kata yang berlawanan yaitu ‘Bapak punya 340.000 hektar’ dan ‘TNI kita tidak punya rumah’
2	GP	“Awalnya saya percaya sekali bahwa bapak akan memahami ini tapi hari ini saya menjadi meragukannya” (GP-152-D3)	Ilokusi Asertif	Antitesis	Dua kata berlawanan yaitu ‘saya percaya sekali’ dan ‘saya menjadi meragukannya’

Pada kandidat ARB terdapat tuturan yang memiliki kata yang berlawanan yaitu ‘Bapak punya 340.000 hektar’ dan ‘TNI kita tidak punya rumah’. Tuturan tersebut memperlihatkan ketimpangan antara ketua Menhan yang memiliki aset tanah sementara TNI tidak punya tempat tinggal. Majas ini bertujuan untuk memberikan penegasan.

Pada kandidat nomor urut tiga oleh kandidat GP, majas antitesis ditandai dengan dua kata berlawanan yaitu ‘saya percaya sekali’ dan ‘saya menjadi meragukannya’. Hal ini memperlihatkan ketimpangan dengan penggambaran perasaan dimana berawal dari percaya menjadi ragu. Penggunaan majas dalam tindak tutur memperlihatkan strategi yang digunakan kandidat pada efektivitas dalam komunikasi, persuasi, retensi informasi, dan citra diri.

c) *Majas Asonansi*

Majas asonansi adalah salah satu jenis majas penegasan yang mengacu pada pengulangan bunyi vokal (huruf hidup: a, i, u, e, o) pada sebuah tuturan.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Langkah yang pertama adalah setiap kali ada pelanggaran dikerjakan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, maka tegakkan aturan, tegakkan hukum” (ARB-021-D1)	Ilokusi Instruksi	Memerintah	Asonansi	Majas asonansi pada bagian ‘siapaapun, kapanpun, dimanapun’

Pada kandidat ARB terlihat adanya majas asonansi bagian ‘siapaapun, kapanpun, dimanapun’ yang bertujuan untuk memberikan penegasan. Bagian tersebut bermakna bahwa tidak memandang latar belakang terjadinya pelanggaran hukum, maka harus tetap tegakkan hukum. Penggunaan majas asonansi pada tindak tutur memiliki strategi tersendiri dalam debat, yaitu meningkatkan penekanan, menciptakan keterpaduan, dan membangun daya tarik.

d) *Majas Hiperbol*

Majas hiperbol adalah salah satu jenis majas penegasan yang mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan dari yang sebenarnya, dengan tujuan untuk memberikan efek dramatis, penekanan, atau kesan yang kuat. Hasil analisis majas hiperbol pada debat Pilpres 2024 ditunjukkan pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Kita akan punya partisipasi masyarakat dan itu dibolehkan oleh undang-undang, dengan begitu maka bukan hanya aparat penegak hukum tapi	Perloku si	Membangun	Hiperbol	‘Gerakan anti korupsi haris menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat’ menunjukkan majas hiperbol.

		seluruh rakyat ikut memerangi korupsi, korupsi harus, gerakan anti korupsi harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat”(AR B-026-D1)				
2	PS	“Itulah perjuangan saya selama ini dan saya pertaruhkan nyawa saya jiwa saya untuk membela demokrasi hukum dan HAM” (PS-006-D1)	Ilokusi Asertif	Klaim	Hiperbol	‘saya pertaruhkan nyawa saya jiwa saya untuk membela demokrasi hukum dan HAM’ menunjukka n majas hiperbol.
3	GP	“Kita sampaikan kepada pendeta Leo, kami akan bangunkan itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia bahwa satu desa satu puskesmas atau posko dengan satu nakes” (GP-010-D1)	Ilokusi Komisif	Berjanji	Hiperbol	Majas hiperbol pada tuturan ‘kami akan kerahkan seluruh Indonesia’

Pada kandidat ARB, bagian tuturan ‘Gerakan anti korupsi harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat’ memperlihatkan adanya hiperbol dengan melebih-lebihkan bahwa gerakan anti korupsi harus diikuti oleh seluruh masyarakat. Penggunaan majas hiperbol bertujuan untuk memberikan efek dramatis sehingga perlokasi bentuk membangun ini dapat tersampaikan dengan baik.

Sementara pada kandidat dua penggunaan majas hiperbol salah satunya terdapat pada

tuturan kandidat PS dengan bagian yang menunjukkan majas hiperbol adalah ‘saya pertaruhkan nyawa saya jiwa saya untuk membela demokrasi hukum dan HAM’ bermakna bahwa penutur sangat mendedikasikan dirinya untuk membela demokrasi dan HAM. Penggunaan majas ini untuk menegaskan posisi yang berdedikasi tinggi terhadap bangsa Indonesia.

Sementara pada kandidat nomor urut tiga oleh GP, majas hiperbol ditunjukkan pada kalimat ‘kami akan kerahkan seluruh Indonesia’ bermakna bahwa penutur akan mengajak masyarakat ikut serta dalam pembangunan puskesmas di seluruh wilayah. Penggunaan majas hiperbol untuk memunculkan efek dramatis dan menegaskan tekadnya untuk membangun puskesmas di seluruh wilayah Indonesia yang termasuk dalam program kerjanya. Penggunaan majas hiperbol pada tindak tutur mencerminkan strategi yang digunakan, yaitu menarik perhatian pendengar dan meningkatkan persuasi emosional.

e) Majas Inuendo

Majas inuendo adalah salah satu jenis majas sindiran yang menyampaikan kritik, tuduhan, atau komentar negatif secara tersirat, halus, atau tidak langsung. Makna sebenarnya dari inuendo tidak diungkapkan secara gamblang, melainkan hanya disiratkan. Pada debat Pilpres ditemukan dua tuturan yang memuat majas inuendo, terlihat pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	GP	“Saya jadi tidak enak ini Mbak hari ini, mohon maaf, saya tidak enak karena dua kawan saya sedang Nagih Janji dan membuka buku lama”(GP-032-D1)	Ilokusi Ekspresif	Meminta maaf	Inuendo	Majas inuendo terletak pada tuturan ‘saya tidak enak karena dua kawan saya sedang nagih janji dan membuka buku lama’ .

Tujuan penggunaan inuendo berbagai macam pada sebuah tuturan, yaitu menghindari konfrontasi langsung, menyebarkan keraguan, dan memberi kesan berkelas saat menuturkan sindiran. Pada debat Pilpres 2024, majas inuendo ditemukan pada tutur kandidat GP dan MMD.

2	MMD	“Mas Gibran, saya menghormati Anda sebagai calon wakil presiden sehingga saya tidak akan bicara secara menjabak dan receh-receh”(MMD-191-D4)	Ilokusi Asertif	Sindiran	Inuendo	Majas inuendo terletak pada tuturan ‘saya tidak akan bicara secara menjabak dan receh-receh ’
---	-----	--	-----------------	----------	---------	--

Pada kandidat GP, majas inuendo digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung. Konteksnya, penutur menyindir pertengkaran yang terjadi pada kedua mitra tuturnya yang lain akibat hubungan politik di masa lalu. Penggunaan majas ini dibalut dengan candaan sehingga sindiran tidak diungkapkan secara langsung. Pada kandidat MMD, penggunaan majas secara tidak langsung menyindir Cawapres nomor dua, GRR yang sebelumnya dianggap tidak menghormati penutur karena pertanyaan ‘receh’. Majas ini bertujuan untuk menghindari konfrontasi langsung dan memberi kesan lebih positif daripada sindiran secara langsung.

f) *Majas Majas Ironi, Sinisme, Sarkasme*

Majas ironi, sinisme, dan sarkasme merupakan majas yang berada pada tujuan yang sama, yaitu sebagai sindiran. Namun, ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Majas ironi adalah majas yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan atau makna sesungguhnya, namun disampaikan dengan nasa positif. Majas sinisme adalah majas sindiran yang lebih kasar dan terang-terangan dibandingkan ironi, namun masih sedikit lebih halus dari sarkasme. Majas sarkasme adalah jenis majas sindiran yang paling kasar, tajam, dan menyakitkan. Hasil analisis dipaparkan dalam tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Kalau hari ini kita belum bisa menyiapkan pupuk lengkap tapi pada saat yang sama kita membangun sebuah istana	Ilokusi Asertif	Sindiran	Ironi	Penggunaan kata yang menggambarkan dua kenyataan berbeda , ‘belum bisa menyiapkan pupuk lengkap’

		untuk presiden, dimana rasa keadilan kita”(ARB-047-D1)				dengan ‘membangun sebuah istana untuk presiden’
2	GRR	“Enak banget ya Gus ya jawabnya sambil baca catatan tadi”(GRR-172-D4)	Ilokusi Asertif	Sindiran	Sarkasme	Mengandung sindiran tajam dengan nada mengejek.
3	MMD	“Ya begini loh kalau akademis itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan gitu recehan, recehan”(MMD-187-D4)	Ilokusi Asertif	Keluhan	Sarkasme	Mengandung sindiran tajam dengan nada mengejek , ‘bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan’

Kandidat ARB menggunakan majas ironi yang bertujuan memberikan kritik kepada pemerintah mengenai ketimpangan antara perbuatan dan perkataan dan menyebabkan suatu fenomena yang ironi. Tuturannya menunjukkan adanya kontras antara kenyataan mengenai pupuk langka, namun di satu sisi terdapat tindakan yang tidak selaras.

Kandidat nomor GRR menggunakan majas sarkasme yang menunjukkan fokus penggunaan majas ini untuk menyerang mitra tutur secara lugas bahkan terkesan merendahkan. Tuturan tersebut digunakan dengan nada mengejek serta bertujuan untuk menyerang mitra tutur.

Pada kandidat MMD menggunakan majas sarkasme yang bernada ejekan dan merendahkan mitra tutur. Penggunaan majas sindiran sudah banyak digunakan pada debat politik, pada debat capres cawapres 2024 sendiri majas sindiran memberikan efektivitas kombinasi dan pertimbangan strategi debat, yaitu menjaga dinamika debat, menyasar berbagai lapisan pendengar, dan mengontrol narasi.

g) *Majas Metafora*

Majas metafora adalah salah satu jenis majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda secara harfiah tetapi memiliki

kemiripan atau kualitas yang sama secara tidak langsung.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Pada saat ini kalau kita lihat hukum itu harusnya tegak begini inilah hukum dalam kenyataannya bengkok dia tajam ke bawah. Dia tumpul ke atas dan kondisi ini tidak boleh didiamkan tidak boleh dibiarkan dan harus berubah karena itu kita mendorong perubahan mengembalikan hukum menjadi tegak kepada semuanya”(ARB-003-D1)	Ilokusi Asertif	Pernyataan	Metafora	Majas metafora ada pada tuturan ‘ hukum itu harusnya tegak begini inilah hukum dalam kenyataannya bengkok dia tajam ke bawah ’.
2	GRR	“IKN ini bukan hanya saja membangun bangunan pemerintahan tapi juga sebagai simbol simbol pemerataan pembangunan di Indonesia dan juga sebagai simbol transformasi pembangunan Indonesia”(GRR-074-D2)	Ilokusi Asertif	deskripsi	Metafora	Majas metafora pada tuturan ‘ simbol transformasi pembangunan Indonesia ’

3	GP	“Saya orang yang tidak pernah abu-abu Hitam-Putih Sat Set, kami tidak pernah ragu-ragu kami tidak pernah abu-abu maka kami pun tadi mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor dua karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas” (GP-064-D1)	Ilokusi Asertif	Klaim	Metafora	Majas metafora pada tuturan ‘ saya orang yang tidak pernah abu-abu Hitam-Putih ’.
---	----	---	-----------------	-------	----------	--

Pada kandidat ARB penggunaan majas metafora bertujuan untuk menyampaikan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dan membuat tuturan menjadi lebih menarik. Tuturan tersebut bermakna bahwa hukum hanya dilaksanakan pada masyarakat sipil namun tidak kepada penguasa.

Pada kandidat GRR penggunaan majas metafora bertujuan untuk mempertegas suatu gagasan. Tuturan tersebut bermakna bahwa IKN adalah representasi Indonesia menjadi lebih baik. Pada kandidat GP penggunaan majas metafora bertujuan untuk meningkatkan emosi tertentu pada mitra tutur dan memberikan penjelasan yang mudah dari suatu gagasan. Tuturan bermakna bahwa penutur adalah sosok yang jelas posisinya berpihak pada prinsip-prinsip yang dipercaya.

h) Majas Metonimia

Majas metonimia adalah salah satu jenis majas pertautan atau majas perbandingan yang mengganti penyebutan suatu benda atau konsep dengan kata lain yang memiliki hubungan erat, keterkaitan logis, atau asosiasi kuat dengan

benda atau konsep aslinya. Pada debat Pilpres ditemukan satu majas metonimia yang dipaparkan pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	MMD	“Saya juga sudah pernah tuh membuat putusan Mahkamah Konstitusi dan saya sendiri yang ngetuk palunya agar definisi hutan adat itu betul-betul dibedakan dari definisi hutan negara”(MMD-189-D4)	Ilokusi Asertif	Klaim	Metonimia	Majas metonimia pada tuturan ‘saya sendiri yang ngetuk palunya’

Majas metonimia bertujuan untuk memadatkan informasi, menarik perhatian, menghidupkan bahasa, menunjukkan pengetahuan, dan efek berbahasa. Pada konteks debat Pilpres, penggunaan majas metonimia oleh kandidat MMD untuk menghidupkan bahasa, serta memberi penekanan. Seperti pada bagian “Saya sendiri yang mengetuk palunya” bermakna mengesahkan. Pada konteks pengadilan ‘mengetuk palu’ erat kaitannya dengan mengesahkan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa kandidat MMD memiliki strategi komunikasi yang efisien dan berbobot dengan menghasilkan efektivitas komunikasi, daya tarik, pengetahuan, dan efek berbahasa.

i) *Majas Paralelisme*

Majas paralelisme adalah salah satu jenis majas penegasan yang mengulang kata atau frasa dalam satu baris atau beberapa baris kalimat secara sejajar atau simetris, biasanya dalam struktur gramatikal yang sama. Pada debat Pilpres 2024 ditemukan 4 tuturan yang memuat majas paralelisme, dipaparkan dalam tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	PS	“Kalau saya dapat mandat, saya akan perbaiki kualitas hidup TNI, kualitas hidup Polri, memimpin supaya TNI	Ilokusi Komisif	Berjanji	Paralelisme	Majas paralelisme terlihat pada penggunaan kata ‘ kualitas hidup ’ yang diulang secara

		dan Polri menjadi yang terbaik yang bisa kita bangun”(PS-139-D3)				beruntun. Termasuk pada jenis anafora .
--	--	--	--	--	--	--

Majas paralelisme memiliki bentuk anafora dan epifora. Anafora adalah pengulangan kata atau frasa di awal baris atau klausa yang berurutan, sementara epifora adalah pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau klausa yang berurutan. Tujuan utama penggunaan majas paralelisme adalah untuk menciptakan ritme, penekanan, keindahan, dan daya persuasi. Pada debat Pilpres 2024 ditemukan majas paralelisme pada tuturan kandidat PS. yang menegaskan pada perbaikan kualitas, memberikan penekanan mengenai keseriusannya untuk menjadikan Indonesia lebih baik dan memberikan efek himbauan.

j) *Majas Personifikasi*

Majas personifikasi adalah salah satu jenis majas perbandingan yang memberikan sifat-sifat, perilaku, atau kemampuan manusia kepada benda mati, makhluk hidup non-manusia (hewan atau tumbuhan), atau konsep abstrak. Pada debat Pilpres ditemukan dua tuturan yang memuat majas personifikasi, dipaparkan pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Ada hari di mana kita bersih ada hari di mana kita kotor ada, masa Minggu pagi Jagakarsa sangat kotor, apa yang terjadi? polusi udara tak punya KTP angin tak ada ktp-nya angin itu bergerak dari sana sini” (ARB-050-D1)	Ilokusi Asertif	Deskripsi	Personifikasi	Pada kalimat ‘ polusi udara tak punya KTP ’

Tujuan penggunaan majas personifikasi adalah untuk membuat benda atau konsep tersebut seolah-olah hidup, memiliki perasaan, atau dapat bertindak layaknya manusia, sehingga deskripsi menjadi lebih hidup, menarik, dan imajinatif. Pada debat Pilpres 2024 ditemukan pada kandidat ARB, yang menggambarkan angin

dan polusi udara tidak memiliki sifat manusia yaitu memiliki KTP. Penggunaan majas personifikasi pada konteks tuturan Capres nomor urut satu adalah untuk menyederhanakan penjelasan sehingga mudah diterima oleh penutur. Selain itu, penggunaan majas ini membuat tuturan terlihat lebih menarik.

k) *Majas Repetisi*

Majas repetisi adalah salah satu jenis majas penegasan yang mengulang kata, frasa, atau klausa yang sama secara berturut-turut dalam satu kalimat, beberapa kalimat, atau dalam satu paragraf. Hasil analisis tuturan yang memuat majas repetisi, dipaparkan pada tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	GRR	“Anak-anak muda harus saling mendukung, anak-anak muda harus saling bergandengan tangan”(GRR-121-D2)	Ilokusi Instruksi	Memerintah	Repetisi	Pengulangan pada kata ‘ anak-anak muda ’
2	MMD	“Cak Imin, calon wakil presiden paslon 1, begini yang Bapak sampaikan itu tadi saya kira itu sangat normatif, seharusnya seharusnya begitu”(MMD-088-D2)	Ilokusi Asertif	Pernyataan	Repetisi	Pengulangan pada kata ‘ seharusnya ’

Pada debat Pilpres 2024, majas repetisi bertujuan untuk memberikan penekanan, meningkatkan daya persuasi, dan menguatkan argumen. Pada kandidat dua, penggunaan majas ini fokus pada memberikan penekanan mengenai keseriusan mereka menjalani rencana kerja dan meningkatkan efek persuasi dengan mengajak keikutsertaan masyarakat. Salah satu tuturan oleh kandidat GRR, memberikan penekanan pada kata ‘anak muda’ dengan tujuan persuasif sehingga memengaruhi anak muda untuk melakukan tindakan. Pada kandidat tiga fokus pada penekanan yang memberikan tanggapannya dengan sebuah penekanan pada kata

‘seharusnya’. Penggunaan majas repetisi menunjukkan strategi debat untuk menekankan tuturan penting, menciptakan kekuatan tuturan, meningkatkan kejelasan, dan menarik perhatian.

l) *Majas Retoris*

Majas retoris adalah sebuah majas yang menyampaikan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan ini diajukan bukan untuk mendapatkan informasi, melainkan untuk memberikan penekanan, menyindir, menyanggah, atau memprovokasi pemikiran pada pembaca atau pendengar. Jawabannya sudah jelas atau tersirat dalam tuturan itu sendiri, atau pertanyaan itu dimaksudkan untuk membuat orang merenung. Hasil analisis majas retoris, dipaparkan dalam tabel berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	ARB	“Persoalannya kalau tadi disebut ada yang teoritis, ada yang kedua tidak dilaksanakan, jadi selama 5 tahun ini apa yang yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem cyber kita?”(ARB-134-D3)	Ilokusi Asertif	Keluhan	Retoris	Majas retoris berada pada tuturan ‘ jadi selama 5 tahun ini apa yang yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem cyber kita? ’
2	PS	“Kenapa negara-negara Selatan sekarang melihat ke Indonesia? karena kita berhasil membangun ekonomi kita jadi tidak hanya omon omon omon”(PS-138-D3)	Ilokusi Asertif	Klaim	Retoris	Majas retoris pada tuturan ‘ Kenapa negara-negara Selatan sekarang melihat ke Indonesia? karena kita berhasil membangun ekonomi kita ’.
3	MMD	“Saya agak kaget juga mau membangun 40 kota se-level Jakarta, iya apa itu bisa dilaksanakan 5 tahun Bapak menjadi presiden dan wakil presiden berapa kota dalam 5 tahun”(MMD-099-D2)	Ilokusi Instruksi	Menentang	Retoris	Majas retoris pada bagian ‘ apa itu bisa dilaksanakan 5 tahun Bapak menjadi presiden dan wakil presiden berapa kota dalam 5 tahun ’

Pada debat Pilpres 2024, majas retorik bertujuan untuk menegaskan suatu ide atau argumen, memprovokasi pemikiran atau refleksi, membangun persetujuan atau konsensus, menyindir atau mengkritik, dan membangkitkan emosi. Pada kandidat ARB, penggunaan majas retorik digunakan sebagai bentuk sindiran dan bentuk pertanyaan tersebut bukan untuk dijawab namun bertujuan mengkritik. Pada kandidat PS, penggunaan majas retorik fokus pada tujuan menegaskan argumen dan membangkitkan emosi.

Pada kandidat MMD, penggunaan majas retorik bertujuan untuk mengkritik, menyindir, dan memprovokasi pemikiran. Penggunaan majas retorik pada tindak tutur memiliki strategi dalam debat, yaitu menarik perhatian pendengar, memberikan penekanan, mengendalikan narasi, dan menunjukkan kepercayaan diri penutur.

m) Majas Simile

Majas simile adalah salah satu jenis majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda jenis tetapi memiliki kemiripan sifat atau karakteristik tertentu, dengan menggunakan kata penghubung perbandingan yang eksplisit. Kata-kata penghubung yang umum digunakan antara lain: seperti, bagaikan, laksana, bak, umpama, ibarat, serupa, atau seperti halnya. Pada debat Pilpres ditemukan majas simile pada tuturan berikut.

No	Kandidat	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jenis Majas	Analisis
1	MMD	“Bapak saya ingin terbang seperti layang-layang meraih cita tapi saya tidak dapat”(MMD-077-D2)	Perlokusi	Menginspirasi	Simile	Penggunaan kata ‘seperti’

Tujuan utama penggunaan majas simile adalah untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit guna memperjelas, menghidupkan, dan memperindah deskripsi. Pada tuturan tersebut penutur memberikan perumpamaan seorang anak yang ingin terbang seperti layang-layang untuk dapat meraih cita-cita namun tidak dapat. Hal ini bermakna bahwa banyak rintangan yang harus dilalui untuk mencapai cita yang tinggi itu.

3. Fungsi Majas dalam Tindak Tutur Pada Debat Capres dan Cawapres 2024

Tindak tutur adalah bagian dari proses komunikasi, bahasa menjadi instrumen komunikasi terpenting. Pada debat Pilpres 2024 ditemukan adanya majas dalam tindak tutur yang digunakan oleh peserta debat sebagai strategi komunikasi politik. Maka, digunakan teori fungsi bahasa Halliday yang memaparkan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representatif, fungsi interaktif, fungsi heuristik, fungsi perorangan, dan fungsi imajinatif (Uyun, 2023). Fungsi majas dalam komunikasi sebagai alat retorika yang melibatkan bahasa didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan majas dalam tindak tutur memiliki fungsi heuristik, fungsi imajinatif, fungsi instrumental, fungsi interaktif, fungsi perorangan, dan fungsi representatif.

a) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan atau untuk belajar tentang lingkungan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyelidiki, menemukan, dan memahami realitas. Pada tindak tutur yang memuat majas ditemukan satu tuturan oleh kandidat nomor urut dua, sebagai berikut.

“Tetapi selama Mas Anis memimpin sering sekali DKI menerima indeks polusi tertinggi di dunia, bagaimana dengan anggaran 80t? Pak Anies sebagai gubernur tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti untuk mengurangi polusi” (PS-048-D1)

Tuturan ini memuat majas sinisme dengan dibalut pertanyaan, namun maksud sebenarnya adalah menyindir kinerja mantan Gubernur DKI Jakarta tersebut. Penggunaan majas membuat satu tuturan dapat memiliki fungsi bahasa heuristik untuk menyelidiki serta memuat sindiran sebagai strategi debat. Sementara, tindak tutur yang tidak memuat majas, namun memiliki fungsi heuristik memiliki tatanan kata pada umumnya, seperti tuturan.

“Apa Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan?” (GP-017-D1)

Pada tuturan tersebut secara literal menanyakan mengenai pendapat mitra tutur

sehingga muncul fungsi heuristik. Perbedaan terlihat pada tatanan kata dan konteks. Pada tuturan memuat majas meski sama-sama merupakan sebuah pertanyaan, terdapat aspek berbeda yaitu sindiran, selain untuk mendapatkan, tuturan ini juga bertujuan untuk menuntut pertanggungjawaban mitra tutur. Namun, pada tuturan kedua tidak ada makna lainnya.

b) Fungsi Imajinatif

Fungsi bahasa majas mengacu pada penggunaan bahasa untuk menciptakan dunia khayalan, ide-ide fiktif, atau realitas yang tidak nyata. Ini adalah cara bagi penutur untuk melampaui batasan kenyataan dan mengekspresikan kreativitasnya. Namun, dalam debat, majas memegang peranan penting sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dengan tujuan menarik perhatian mitra tutur dan menimbulkan efek emosional. Pada debat Pilpres ditemukan 8 tindak tutur yang memuat majas dan memiliki fungsi imajinatif pada kandidat nomor urut satu dan kandidat nomor urut tiga. Fungsi imajinatif seperti pada tuturan kandidat satu, oleh Capresnya sebagai berikut.

“Poster-poster itu cemerlang, karena bukan didanai dari uang dari Jakarta tapi didanai oleh keringatnya yang jernih hasil kerja kerasnya” (ARB-208-D5)

Tuturan ini memuat majas antitesis dalam tindak tutur asertif. Penutur pada tuturannya menggunakan bahasa yang kreatif saat mencoba menggambarkan betapa besarnya harapan rakyat untuk sebuah perubahan menjadi lebih baik. Melalui penggunaan majas, selain sebagai fungsi imajinatif, juga dapat membangun rasa emosional dan memberikan sebuah penekanan. Contoh lainnya oleh kandidat nomor tiga sebagai berikut.

“Bapak saya ingin terbang seperti layang-layang meraih cita tapi saya tidak dapat” (MMD-077-D2)

Tuturan tersebut memiliki ciri bahasa fungsi imajinatif yaitu melampaui realitas. Jika dimaknai secara literal tidak mungkin seseorang dapat terbang seperti layang-layang, namun karena terdapat majas simile didalamnya berupa perbandingan maka fungsi imajinatif muncul dan menimbulkan makna penggambaran seseorang

yang ingin dapat meraih cita-citanya yang tinggi tanpa hambatan seperti layang-layang.

c) Fungsi Instrumental

Fungsi Instrumental mengacu pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pembicara. Fungsi instrumental muncul jika tuturan bertujuan memenuhi kebutuhan fisik atau material, memperoleh informasi atau pengetahuan, mendapatkan layanan, dan memengaruhi perilaku seseorang. Pada debat Pilpres ditemukan 15 tindak tutur yang memuat majas dan memiliki fungsi instrumental. Pada kandidat nomor urut satu, sebagai berikut.

“Langkah yang pertama adalah setiap kali ada pelanggaran dikerjakan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, maka tegakkan aturan, tegakkan hukum” (ARB-021-D1)

Pada tuturan tersebut, penggunaan bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penutur, dengan menggunakan majas di dalam tuturan, maka adanya penegasan sehingga mudah diterima oleh mitra tutur. Berikutnya tuturan oleh kandidat dua, sebagai berikut.

“Saudara-saudara apakah di tengah 280 juta rakyat, masa tidak ada kekurangan? Tetapi kita harus arif kita harus dewasa dan kita tidak boleh munafik” (PS-007-D1)

Tuturan tersebut memuat tindak tutur perlokusi dan juga majas retorik, sebuah majas yang memuat pertanyaan, namun bukan untuk mendapatkan jawaban tapi sebagai penekanan. Tuturan itu membuat tujuan bahasa digunakan dalam tindak tutur sebagai himbauan menjadi bersifat keharusan oleh penutur. Pada tuturan tersebut penggunaan majas yang menimbulkan penekanan membuat munculnya rasa penekanan kepada mitra tutur sehingga bahasa sebagai instrumental akan akan cepat berpengaruh pada mitra tutur. Selanjutnya pada kandidat tiga, sebagai berikut.

“Pemerintahan ini mesti berani untuk tidak lagi menyandera persoalan-persoalan masa lalu sehingga berlarut-larut” (GP-061-D1)

Pada tuturan tersebut memperlihatkan bahasa digunakan untuk memberikan himbauan sesuai dengan kata penutur. Penggunaan majas membuat bahasa menjadi bentuk penggambaran yang diharapkan dapat diterima oleh mitra tutur dan terjadilah tindak tutur. .

d) *Fungsi Interaktif*

Fungsi interaktif merujuk pada penggunaan bahasa untuk membangun, memelihara, dan mengelola hubungan sosial antara individu. Intinya, bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi, menciptakan kontak, dan menjaga ikatan dalam masyarakat. Pada debat fungsi interaktif merujuk pada adanya komunikasi dua arah oleh peserta debat yang berjalan dengan baik. Pada tindak tutur yang memuat majas ditemukan 12 tuturan yang membuat bahasa memiliki fungsi interaktif. Pada kandidat nomor urut satu, sebagai berikut.

“Pak prabowo, terima kasih atas pertanyaan yang bagus tetapi kurang akurat” (ARB-049-D1)

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya fungsi bahasa sebagai alat untuk menjaga interaksi dengan bentuk ilokusi ekspresif bentuk berterima kasih sebagai apresiasi maka akan terbentuk interaksi. Namun, terdapat majas ironi pada tuturan tersebut yang berfungsi sebagai bentuk menentang namun menghargai. Selanjutnya tuturan oleh kandidat dua.

“Saya sangat setuju bahwa kehakiman harus independen, kehakiman harus yudikatif, ya harus independen dan harus kuat dan tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan saya sangat setuju itu” (PS-034-D1)

Tuturan ini memuat tindak tutur asertif dan juga majas repetisi. Pada tuturan tersebut bahasa memiliki fungsi interaktif, yaitu membangun dan memelihara adanya komunikasi kepada kedua belah pihak. Penggunaan majas juga memiliki peran sebagai bentuk penegasan dari kesetujuan dengan pendapat mitra tutur sehingga komunikasi akan kembali berjalan. Pada kandidat nomor urut tiga, sebagai berikut.

“Kita sampaikan kepada pendeta Leo, kami akan bangunkan itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia bahwa satu

desa satu puskesmas atau posko dengan satu nakes” (GP-010-D1)

Tuturan tersebut memperlihatkan bahasa untuk membangun interaksi dan dalam penggunaannya majas, bukan hanya membangun interaksi namun juga membangun kepercayaan kepada penutur.

e) *Fungsi Perorangan*

Fungsi ini mengacu pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pendapat pribadi, atau individualitas pembicara. Melalui fungsi personal, bahasa menjadi sarana untuk melampiaskan, membagikan, atau menunjukkan reaksi batin pembicara terhadap dunia, orang lain, atau pengalamannya sendiri. Pada Pilpres 2024 ditemukan fungsi bahasa perorangan sebanyak 27 dalam tuturan yang memuat majas dan tindak tutur. Pada kandidat nomor urut satu, tuturan sebagai berikut.

“Sayangnya tidak semua orang tahan untuk berada menjadi oposisi, seperti sampaikan Pak Prabowo, Pak Prabowo tidak tahan untuk menjadi oposisi” (ARB-033-D1)

Pada tuturan tersebut terlihat adanya penggunaan bahasa sebagai bentuk mengekspresikan emosi kecewa oleh penutur. Penggunaan majas ironi membuat tuturan ini menjadi penuh dengan penekanan, sehingga hal ini dapat sampai kepada mitra tutur dengan baik. Selanjutnya oleh kandidat nomor dua.

“Saya yang mengusung Bapak, kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur, kalau Jokowi diktator anda tidak mungkin jadi Gubernur” (PS-031-D1)

Terlihat pada tuturan tersebut bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan rasa marah oleh penutur. Tuturan ini menggunakan majas sarkasme, sehingga bentuk dari rasa marah disampaikan dalam bentuk merendahkan orang lain. Tuturan selanjutnya oleh kandidat nomor urut tiga.

“Pak Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa, luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban tidak punya ketegasan itu” (GP-058-D1)

Tuturan tersebut memuat tindak tutur ilokusi asertif serta majas ironi. Tuturan memperlihatkan bahasa berfungsi untuk mengekspresikan perasaan yang dalam tuturan ekspresi kekecewaan. Penggunaan majas ironi dengan memberikan ketimpangan antara sikap dan perbuatan membuat terjadi penekanan atas perasaan penutur terhadap mitra tutur.

f) Fungsi Representatif

Fungsi ini mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, fakta, pengetahuan, atau untuk melaporkan apa yang telah dilihat, dialami, atau diketahui. Pada debat Pilpres 2024 ditemukan sebanyak 38 fungsi representatif pada tindak tutur yang memuat majas. Tuturan oleh kandidat nomor urut satu adalah.

“Tapi apa yang terjadi banyak aturan ditekek sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan, apakah ini akan diteruskan? Tidak ini harus diubah ini harus dikembalikan” (ARB-002-D1)

Tuturan tersebut menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi mengenai kenyataan saat ini dengan majas didalamnya. Penggunaan majas berpengaruh untuk memberi gambaran dan penegasan sehingga mudah diterima oleh mitra tutur. Selanjutnya tuturan oleh kandidat nomor dua.

“IKN ini bukan hanya saja membangun bangunan pemerintahan tapi juga sebagai simbol simbol pemerataan pembangunan di Indonesia dan juga sebagai simbol transformasi pembangunan Indonesia” (GRR-074-D2)

Tuturan tersebut memuat tindak tutur ilokusi asertif dan majas metafora. Tuturan memperlihatkan penutur menyampaikan informasi mengenai tujuan pembangunan IKN dalam bentuk deskripsi dan memuat majas metafora dengan tujuan menggambarkan keyakinan penutur mengenai perubahan Indonesia menjadi negara maju dengan harapan makna tuturan ini dapat diterima oleh mitra tutur. Tuturan oleh kandidat nomor tiga, sebagai berikut.

“Jadi begini mas Gibran di dalam ilmu hukum misalnya saya tanya kepada anda sekarang ya, bagaimana cara membuat aturan tentang antariksa nasional? Anda pasti tidak tahu jawab sekarang Coba kalau pasti gak tahu” (MMD-108-D2)

Tuturan tersebut menggunakan bahasa untuk memberikan fakta kepada mitra tutur. Penggunaan majas pada tuturan memberikan penegasan mengenai konteks tuturan sehingga dapat dipercaya oleh mitra tutur.

SIMPULAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan pada objek debat Capres dan Cawapres 2024, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan jenis tindak tutur lokusi bentuk deklaratif dan imperatif, tindak tutur ilokusi jenis komisif, instruksi, ekspresif, dan asertif, serta tindak tutur perlokusi. Klasifikasi jenis sebanyak 30 tuturan memuat tindak tutur lokusi, 12 tuturan berbentuk deklaratif dan 18 tuturan berbentuk interogatif. Terdapat 180 tuturan merupakan tindak tutur ilokusi dengan 98 tuturan ilokusi asertif, 21 tuturan ilokusi ekspresif, 30 tuturan ilokusi instruksi, dan 31 tuturan ilokusi komisif. Terdapat pula bentuk tindak tutur perlokusi sebanyak 18 tuturan. Total tindak tutur yang ditemukan berjumlah 228 tuturan. Terdapat penggunaan tindak tutur yang dominan ditemukan yaitu tindak tutur ilokusi asertif. Ditemukan jenis majas dalam tindak tutur pada kategori segi bahasa menurut struktur kalimat dan pilihan katanya. Klasifikasi 13 majas yang ditemukan pada total 228 tuturan memuat tindak tutur, ditemukan sebanyak 101 tuturan memuat majas, antara lain 1 majas antiklimaks, 6 majas antitesis, 1 majas asonansi, 8 majas hiperbol, 2 majas inuendo, 37 majas ironi, sarkasme, dan sinisme, 1 majas litotes, 18 majas metafora, 1 majas metonimia, 4 majas paralelisme, 2 majas personifikasi, 10 majas repetisi, 9 majas retorik, dan 1 majas simile.

Pada bagian majas, ditemukan majas ironi, sarkasme, dan sinisme sebagai majas dominan. Penggunaan majas pada tindak tutur memiliki fungsi 218 tersendiri. Menurut fungsi bahasanya, penggunaan majas dalam tindak tutur memiliki fungsi fungsi heuristik, fungsi imajinatif, fungsi instrumental, fungsi interaktif, fungsi perorangan, dan fungsi representatif. Fungsi representatif menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan, maka dapat dilihat penggunaan majas untuk merepresentasikan diri. Didapat bahwa kandidat Capres-Cawapres 2024 banyak menggunakan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 98 tuturan, sementara pada majas dalam tindak tutur banyak menggunakan majas sindiran, yaitu ironi, sarkasme, dan

sinisme. Penggunaan majas pada tindak tutur memperlihatkan strategi yang digunakan kandidat serta efektivitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abitria Fatma Ningdyas, Leni Novita Sari, Miftahul Janah, Nafisatul Khoiriyah, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII dalam Blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=16129597889467267580&hl=en&oi=scholar>
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik* (Vol. 1, Issue 1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3357518&val=29448&title>
- Dwi, S., Puteri, J., & Nur, N. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.23>. <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbdi/article/download/2342/2328>
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Devat Capres 2019 dan Implementasinta Terhadap Pembelajaran SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>. <https://scholar.archive.org/work/g3u25jb665afm5trrx77hq3s4/access/wayback/https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/131/130>
- Firmansyah, A., Raihani, S. F., Rijkiansyah, A. A. F., Mulyani, H., Imeldasari, I., Vatahayatia, N. A., Mulyani, S., & Malik, M. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Debat Capres 2024. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i2.967>. <https://www.jurnal.ppjbsip.org/index.php/bahasa/article/download/967/441>
- Fizriyani, W., Esti Junining, dan, Gaya Bahasa Pada, P., & Junining, E. (2023a). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024. In *NUSA* (Vol. 18, Issue 1). <https://pdfs.semanticscholar.org/790e/0233e3c1e33d717e8a370a6b2ea595ff7a88.pdf>
- J. L. Austin. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford At The Clarendon Press.
- John R. Searle. (1999). *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Keraf Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*.
- Mulyono, Laksono, K., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A. A. R. (2025). The application of politeness principles in speech acts in the 2024 presidential Election debate. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2495479. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/23311983.2025.2495479>
- Nafinuddin, S. (n.d.). *PENGANTAR SEMANTIK (PENGERTIAN, HAKIKAT, JENIS)*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2021). Political language variation: stylistic based study. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.45>. <https://www.neliti.com/publications/499946/political-language-variation-stylistic-based-study>
- Rachmat Djoko Pradopo. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*.
- Rusdiyana, A., & Setiawan, S. (2021). Pro-Cons upon Facebook Comments of Robert Mugabe's Speech at AU Summit 2016: Pragmatic-Stylistic Point of View. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.30651/tell.v9i1.6289>. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tell/article/view/6289/3838>
- Shardaghy, T. H. (2024). A Pragma Stylistic Analysis of Aggression in Hillary Clinton's Speech on Trump. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 269–278. <https://doi.org/10.32601/ejal.10123>. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1434568.pdf>
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi ilokusi tindak tutur direktif dalam dialog proses belajar mengajar mata pelajaran biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 79-90. Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). *Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa* (Vol. 1, Issue 3). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/2858/2457>
- Ulinsa. (2020). TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM DEBAT CAGUB DAN CAWAGUB DKI JAKARTA TAHUN 2017. *Kinesik*, 7(2), 205-213.

<https://doi.org/10.22487/ejk.v7i2.123>.
<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/123>

Uyun, N. A., & Khotimah, K. (2023). Fungsi Bahasa Dalam Wacana Lisan Pidato Puan Maharani Pada Acara Hari Bung Karno. *Widyantara*, 144–155.
<https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/article/download/28/15>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3450683&val=13365&title=Pendekatan%20Penelitian%20Pendidikan%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20dan%20Metode%20Penelitian%20Kombinasi%20Mixed%20Method>